

# Strategi Komunikasi Pencegahan COVID-19 Pada Institusi Pendidikan Berbasis Pesantren

Nurhana Marantika<sup>1</sup>, Rivaldo Dimas Gunawan<sup>2</sup>, Nur Aini Shofiya Asy'ari<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor Jalan Raya Siman, km. 5, Ponorogo, 63471, Jawa Timur, Indonesia.

<sup>1</sup> nurhanamarantika.unida.gontor@gmail.com, <sup>2</sup>rivaldogunawan@gontor.ac.id,  
<sup>3</sup>nurainishofia@unida.gontor.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Satgas PMDG dalam mencegah penyebaran COVID-19 di PMDG kampus 2. Teori yang digunakan adalah strategi komunikasi menurut Anwar Arifin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara semistruktur dan studi dokumentasi. Pada tahap wawancara, peneliti mewawancarai Ketua Satgas COVID-19, Ketua Tim Protokol Kesehatan, dan Ketua Bagian Kesehatan. Teknik analisis data menggunakan cara data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satgas COVID-19 PMDG melakukan langkah komunikatif yaitu, (1) Mengetahui Khalayak: Respon santri negatif terhadap informasi COVID-19, mengetahui karakteristik santri yang sopan, taat dan beradab sebagai komunikatif dan memilih waktu malam hari dalam berkomunikasi. (2) Menyusun pesan: menentukan isi pesan yang bermakna positif, memilih Bahasa Indonesia sebagai medium penyampaian pesan, membuat simbol tagar sebagai dan simbol protokol, memuat pengarah dalam pesan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan kesehatan. (3) Menetapkan metode: merepetisi himbauan protokol kesehatan, memanfaatkan senioritas santri dalam penyampaian pesan, memperbaharui informasi COVID-19 secara berkala, mempersuasi santri agar menyampaikan gejala penyakit yang dialami dan membuat sistem reward dan punishment. (4) Penggunaan media: menghimbau protokol kesehatan melalui siaran Bagian Penerangan, penempelan poster COVID-19 di mading santri dan terakhir melalui media audiovisual yaitu video senam sehat dan protokol kesehatan.

**Kata kunci:** COVID-19; Pondok Modern Darussalam Gontor; Pesantren; Satgas COVID-19; Strategi komunikasi.

Diterima: 23-01-2024

Disetujui: 23-01-2024

Dipublikasikan: 30-01-2024

## COVID-19 prevention communication strategy in Pesantren-based educational institutions

### Abstract

*This study aims to analyze the communication strategy of the PMDG Task Force in preventing the spread of COVID-19 in PMDG Campus 2. The theory used is a communication strategy according to Anwar Arifin. This study uses descriptive qualitative method. Data collection is done by observation techniques, semistructure interviews and documentation studies. At the interview stage, the researcher interviewed the head of the COVID-19 Task Force, the head of the health protocol team, and the head of the Health section. Data analysis techniques using data reduction, data display, and conclusion drawing/ verification. The results showed*

*that the PMDG COVID-19 Task Force carried out communicative steps, namely, (1) knowing the audience: negative student responses to COVID-19 information, knowing the characteristics of polite, obedient and civilized students as communicants and choosing night time in communicating. (2) composing the message: determining the content of the message with positive meaning, choosing Indonesian as the medium of delivery of the message, creating a hashtag symbol as and protocol symbol, containing guidance in the message to meet the needs of Health Health. (3) establish methods: replying health protocol appeals, utilizing the seniority of students in delivering messages, updating COVID-19 information periodically, persuading students to convey the symptoms of the disease experienced and creating a reward and punishment system. (4) Media Use: calling for health protocols through the broadcast of the Lighting Section, sticking COVID-19 posters in Mading santri and finally through audiovisual media, namely healthy Gymnastics videos and health protocols.*

**Keywords:** COVID-19; Pondok Modern Darussalam Gontor; Pesantren; COVID-19 Task Force; Communication Strategy.

## Pendahuluan

Pada awal bulan Maret 2020 Indonesia mulai digencarkan dengan berbagai macam informasi terkait penyebaran COVID-19 yang begitu pesat. Perkembangan kasus terkonfirmasi semakin bertambah setiap harinya, perilaku masyarakat Indonesia pada awalnya menganggap COVID-19 ini biasa saja, hingga pada akhirnya data perkembangan kasus COVID-19 semakin meningkat pesat pada akhir bulan Januari 2021. Bulan Januari 2021 menjadi bulan terburuk bagi Indonesia sepanjang negeri ini menghadapi pandemi COVID-19. Jumlah kematian akibat Covid-19 pada Januari 2021 mencapai 7.860 orang atau 26%, menyumbang lebih dari seperempat total kematian sejak Maret 2020 yang mencapai 29.998 orang. Data Kemkes juga menyebutkan, kasus baru Covid-19 dalam tiga bulan terakhir terus naik. Bulan November 2020 mencapai 128.795 kasus atau naik 12% dari bulan sebelumnya, Desember 2020 mencapai 204.215 kasus naik 19%, dan Januari 2021 mencapai 335.116 kasus atau naik 31%).

Wabah COVID-19 merupakan peristiwa yang tidak terduga, suatu peristiwa dengan skala besar dan kecepatan luar biasa, menghasilkan

tingkat ketidakpastian tinggi yang menimbulkan disorientasi, kehilangan kendali perasaan dan gangguan emosi tinggi. Korban kemanusiaan yang disebabkan oleh COVID-19 telah menciptakan kekhawatiran ditengah-tengah masyarakat dan dunia pendidikan khususnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan kondisi pandemi COVID-19 tidak memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara normal. Terdapat ratusan ribu sekolah ditutup untuk mencegah penyebaran, 68 juta siswa melakukan kegiatan belajar dari rumah, dan empat juta guru melakukan kegiatan mengajar jarak jauh. Dalam hal ini lembaga pendidikan terdampak tidak terkecuali pondok pesantren.

Sementara Pada Januari sampai pertengahan Februari 2021, tercatat 632 santri dari 6 pondok pesantren terkonfirmasi COVID-19 usai balik ke ponpes setelah liburan semester ganjil," kata Sekjen FSGI Heru Purnomo kepada Tirta. Salah satu pondok pesantren yang terkena dampak dari kasus COVID-19 yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 yang yang bertempat di Desa Madusari, Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu pesantren yang tetap melanjutkan keberlangsungan proses pendidikan di tengah masa pandemi. Namun ditengah warga PMDG Kampus 2 menjalankan aktifitas pendidikan, ditemukan gejala COVID-19 di PMDG Kampus 2 pada salah satu santri dengan gejala kehilangan rasa di dalam indera penciumannya. Dari data yang peneliti dapat, setelah dilakukan tracing oleh tim Satgas COVID-19 PMDG Kampus 2, telah ditemukan 55 santri yang mengidap gejala yang sama. Kasus terbanyak ditemukan pada santri yang mati rasa pada indera penciuman dan indera pengecap. Gejala mati rasa ini telah terkonfirmasi oleh World Health Organization (WHO) yang merilis 7 gejala baru COVID-19 diantaranya kehilangan rasa atau bau, diare, sakit kepala, sakit tenggorokan, sesak nafas dan lain-lain.

Pembelajaran tatap muka antara guru dan santri tetap dilakukan PMDG untuk mencapai visi dan misi pendidikan yang dituju. Hal itu dilakukan karena pendidikan bukan hanya pada transformasi pengetahuan saja, melainkan pada pembentukan karakter dan pengetahuan keagamaan yang sudah diterima oleh santri melalui pembelajaran harus diinternalisasi dalam kehidupan keseharian santri di pesantren. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren dapat disebut sebagai pola pembelajaran dua puluh empat jam dengan tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga dalam aktifitas non akademis diluar kelas. Seluruh aktifitas santri adalah pembelajaran dan pembiasaan ajaran agama Islam dalam lingkup kehidupan pesantren. Pembiasaan seperti itu dapat disebut sebagai living Islam atau Islam

yang hidup yang dipraktikkan oleh warga pesantren.

Kondisi pandemi COVID-19 merupakan situasi dengan penuh kerumitan bagi seluruh umat manusia, termasuk umat Islam. Umat islam dituntut memahami dan menangkap prinsip dasar, makna universal, dan tujuan-tujuan yang terkandung di dalam maqashid syariah adalah solusi untuk memecahkan masalah di musim pandemi COVID-19 ini untuk menghindari kemudharatan.

Penelitian ini apabila ditinjau dari perspektif maqashid syariah yaitu untuk menjaga jiwa (hifzhu-An-Nafs) yang bertujuan untuk mendatangkan manfaat dan mengelakan kemudharatan yang dapat menimpa manusia atau dalam kaidah Ushul Fiqh biasa disebut dengan istilah dengan Jalbu-l-Mashaalih wa Dar-u Al Mafaasid. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam telah memberikan petunjuk dalam menghadapi penyakit ini.

Dalam upaya untuk mewujudkan cita-cita dari maqashid syari'ah yang menghendaki tercapainya penjagaan jiwa (hifdzu-n-nafsi) dan penjagaan akal (hifdzu-l-'aqli) bagi santri PMDG Kampus 2 terhadap COVID-19, diperlukan suatu strategi yang dibuat untuk mengubah perilaku khalayak dalam skala besar untuk mencapai tujuan yang optimal. Dalam hal ini, komunikasi menjadi hal yang penting karena pengetahuan khalayak sangat minim tentang COVID-19 sebab wabah ini merupakan suatu hal yang baru bagi khalayak. Peneliti menarik benang merah bahwasannya untuk mewujudkan proses belajar mengajar dengan tatap muka pada masa pandemi COVID-19 diperlukan strategi komunikasi. Salah seorang ahli

bidang komunikasi Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan komunikasi melalui taktik operasional.

Strategi komunikasi yang digunakan peneliti adalah teori strategi komunikasi menurut Anwar Arifin dengan empat indikator yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode dan penggunaan media. Strategi komunikasi ini telah dilakukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risma Khaerati pada judul Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Penanganan COVID-19 di Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan langkah-langkah komunikatif berdasarkan empat indikator dengan menekankan pada teknik koersif sampai pada tahap memberikan sanksi untuk efek jera bagi pelanggarnya.

Dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19 di PMDG Kampus 2 tentu memerlukan strategi dalam membangun pola komunikasi dari Satgas COVID-19 kepada khalayak santri agar memberikan pemahaman tentang COVID-19. Peneliti mencoba menggali lebih dalam strategi komunikasi tim Satgas COVID-19 PMDG Kampus 2 dalam menentukan langkah-langkah komunikatif untuk mencegah penyebaran COVID-19. Hal ini membuat peneliti tertarik dalam menekuni penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Pencegahan COVID-19 di Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2).

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Adapun jenis

deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. (Kriyantono, 2006) Jenis penelitian kualitatif deskriptif peneliti pilih dengan tujuan untuk meneliti dan menulis aktifitas pencegahan yang terjadi secara alami, kemudian membandingkan beberapa sumber yang ada untuk diambil kesamaannya dan menekankan strategi yang dicanangkan Satgas COVID-19 PMDG untuk mencegah penyebaran COVID-19 di PMDG Kampus 2. Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan PMDG Kampus 2 menjadi sorotan media ketika salah satu santri dinyatakan positif pada bulan Juli 2020 yang lalu.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Iii et al., 2000) Dalam konteks ini, peneliti memilih informan yang mempunyai karakteristik keterlibatan penuh dalam aktivitas pencegahan COVID-19 di PMDG Kampus 2 yaitu Zidny Athoillah, S.Pd sebagai Ketua Satgas COVID-19 PMDG Kampus 2, Muhammad Fasianto Haris sebagai Ketua Bagian Kesehatan PMDG Kampus 2 dan Achmad Ramadhani, S.I.Kom sebagai Ketua tim prokes Satgas COVID-19

Kampus 2. Analisis data dilakukan dengan teknik *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses triangulasi sumber yaitu mengomparasikan hasil temuan data dari informan yang satu dan informan lainnya di tempat dan waktu yang berbeda. (M.M. Prof. Dr. H. Afifuddin and M.Si. Drs. Beni Ahmad Saebami, 2009) Adapun triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik. Triangulasi teknik pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data dari teknik koleksi data yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi kemudian membandingkan dan menemukan korelasi antara satu sumber dengan sumber lainnya yang berbeda.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, n.d.) Adapun jenis deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi

atau objek tertentu. (Kriyantono, 2006) Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan objek alamiah menggunakan teori strategi komunikasi menurut Anwar Arifin dengan empat indikator yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode dan penggunaan media.

Pada indikator mengenal khalayak, Satgas COVID-19 PMDG melakukan tiga strategi. Pertama mengamati psikologi santri dengan hasil respon yang lambat saat menerima informasi tentang COVID-19. Dalam hal ini, santri lambat dalam merespon informasi karena tingkat pengetahuan yang kurang didukung dengan informasi yang belum dibuktikan kebenarannya tentang masalah yang disajikan membuat santri ragu-ragu pada awal penerapan pencegahan COVID-19. Kedua mengidentifikasi pengaruh budaya dengan hasil bahwa santri PMDG Kampus 2 memiliki karakter sopan, taat dan beradab sebagai komunikator. Karakter santri tersebut merupakan representasi dari Panca Jiwa dan motto PMDG yang ditanamkan dengan keteladanan kiyai dan guru dalam bersikap. Mengenal sosiodemografi santri dengan hasil pemilihan waktu malam hari dalam berkomunikasi. Waktu yang dimanfaatkan oleh Satgas COVID-19 PMDG adalah momentum setelah shalat berjamaah maghrib dan isya di masjid.

Pesan dalam komunikasi harus disampaikan dalam mekanisme yang sistematis. Proses penyampaian pesan harus terencana, memiliki organisasi pesan, struktur gaya dan imbauan yang akan digunakan. (Bajari, 2022) Pada indikator menyusun pesan, Satgas COVID-19 PMDG melakukan empat strategi. Pertama yaitu menentukan isi pesan yang bermakna

positif. Hal tersebut dilakukan agar santri tidak merasakan ketakutan terhadap situasi dan kondisi pada masa pandemi. Pesan motivasi yang disampaikan Satgas COVID-19 PMDG dilakukan dengan pendekatan spiritualitas sebagaimana pesan tersebut dapat membangkitkan optimisme para santri. Hal tersebut terdapat pada kutipan hasil wawancara dengan informan 3 yang menyisipkan pesan bahwasannya “Allah tidak akan menguji seorang hamba diluar batas kemampuannya.” Kutipan tersebut terdapat pada penggalan firman Allah SWT dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 286. Kedua yaitu memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi. Dalam peraturan di PMDG Kampus 2, seluruh warga pondok wajib menggunakan bahasa resmi dalam berkomunikasi. Bahasa resmi yang digunakan di PMDG Kampus 2 adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Satgas COVID-19 PMDG menyadari bahwa pengetahuan santri terhadap kosa kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tentang COVID-19 sangat minim karena COVID-19 merupakan kasus yang baru terjadi. Oleh karena itu, Satgas COVID-19 memilih Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi agar pesan bisa dipahami oleh santri. Pesan dikemas dengan menggunakan pilihan diksi yang positif karena pilihan kata (diksi) dalam pesan komunikasi memiliki peran penting untuk mencapai keberhasilan komunikasi. (Ratnasari, 2010) Ketiga Satgas COVID-19 PMDG dalam menyusun pesan juga membuat simbol tagar yang menjadi slogan motivasi sebelum melakukan aktivitas dan simbol protokol kesehatan untuk memudahkan santri dalam memahami pesan. Tagar yang dimaksud adalah

#Gordasehat #Gordakuat #Gordaceria. Simbol #Gordasehat melambangkan doa agar santri PMDG Kampus 2 selalu dalam keadaan sehat, simbol #Gordakuat mempunyai arti ketangguhan dalam menghadapi berbagai cobaan dan simbol #Gordaceria melambangkan santri harus tetap bahagia dalam situasi dan kondisi apapun sebab keceriaan dapat membuat imun santri terjaga. Keempat yaitu memuat pengarah dalam pesan untuk kebutuhan pribadi santri khususnya perihal kesehatan. Satgas COVID-19 PMDG melakukan *tracing* ke setiap asrama untuk mengetahui gejala penyakit yang diderita oleh santri, kemudian data dari hasil *tracing* yang didapat diserahkan kepada Bagian Kesehatan untuk dilanjutkan dalam pemenuhan ketersediaan obat-obatan.

Pada indikator menetapkan metode, Satgas COVID-19 PMDG melakukan lima strategi. Pertama merepetisi atau mengulang himbauan kepada para santri perihal protokol kesehatan. Himbauan tersebut selalu dibunyikan melewati siaran Bagian Penerangan ditengah aktivitas santri dengan durasi dua jam sekali. Kedua yaitu memanfaatkan peran senioritas santri dalam penyampaian pesan. Adapun santri senior kelas enam yang memegang kendali Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan santri senior kelas lima yang mengawal seluruh dinamika di rayon yang menjadi aspek penting dalam pencegahan penyebaran COVID-19. Dalam hal ini ketika santri tidak menggunakan masker yang digaungkan oleh Satgas COVID-19 PMDG mereka merasakan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas. Apalagi jika pemakai masker adalah sosok yang mereka segani seperti santri senior kelas lima dan enam. Ketiga yaitu memperbaharui

informasi COVID-19 secara berkala melalui koran Jawa Pos dengan radar Madiun, Ponorogo, Ngawi dan sekitarnya secara berkala agar meningkatkan kesadaran santri dalam melaksanakan protokol kesehatan. Keempat mempersuasi santri agar menyampaikan gejala penyakit yang dialami dengan tujuan untuk membujuk santri agar berkenan untuk jujur dengan gejala yang dia rasakan khususnya seperti gejala mati rasa. Kelima yaitu membuat sistem *reward* dan *punishment* bagi santri yang bertujuan untuk mendisiplinkan santri dalam protokol kesehatan. Apabila santri melanggar maka akan dikenakan sanksi untuk satu rayon dengan menempelkan banner rayon terkotor dan apabila santri berdisiplin maka akan diberikan *reward* oleh Satgas COVID-19 PMDG berupa penghargaan piala kebersihan bergilir.

Pada indikator penggunaan media, Satgas COVID-19 PMDG menggunakan tiga media yaitu the spoken words (berbentuk ucapan), the printed writing (yang berbentuk tulisan) dan audiovisual media (yang berbentuk gambar hidup. Media pertama yang digunakan oleh Satgas COVID-19 PMDG adalah media siaran Bagian Penerangan atau CID (*Central Information Department*) yang bertugas menyampaikan seluruh pengumuman kepada seluruh santri dengan *speaker* yang sudah terpasang di beberapa titik penting.

Hal tersebut sebagaimana pendapat Smaldino, et.al (2011) yang menyatakan bahwa media audio yang berupa rekaman dapat digunakan untuk menyimak cerita, kemudian siswa mengaitkan kombinasi huruf dengan suara. Teknik tersebut dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan membaca (melek huruf). Hal serupa juga

diungkapkan Sadiman, dkk (2005) yang menyatakan bahwa media audio dapat merangsang partisipasi siswa sehingga kegiatan mendengar menjadi kegiatan aktif bukan pasif, serta dapat mengembangkan daya imajinasi seperti menulis, menggambar, serta meningkatkan kemampuan menyimak. (Friska et al., 2018)

Media selanjutnya yaitu menggunakan media poster di mading dan banner sebagai alternatif penyampaian komunikasi pencegahan COVID-19. Hal ini dapat diperkuat dengan studi dokumentasi yang telah peneliti dapatkan pada penelitian tanggal 22 Februari 2022 pada salah satu poster yang menghimbau untuk selalu menjaga protokol kesehatan. Media yang berkaitan dengan komunikasi massa ini diklasifikasikan oleh Emery, Ault dan Agee sebagai media cetak atau gambar yang membawa pesan-pesan mereka kepada yang diinginkan. Misalnya surat kabar, majalah, buku-buku, pamflet, *billboard* dan surat kilat (Nasution, 1990). Poster masih dipakai sebagai media penyampai pesan karena penggunaan poster memiliki kekuatan untuk menarik orang yang mempunyai minat khusus karena poster dapat menyampaikan atau mengkaji pokok dari suatu permasalahan (Lawson, 2005). (Lawson, 2005)

Selain menggunakan media audio dan cetak, tim Satgas COVID-19 PMDG juga membuat audio visual senam sehat dan protokol kesehatan. Berdasarkan hasil studi dokumentasi pada kanal youtube Gontor TV pada tanggal 22 Februari 2022, peneliti menemukan video senam epic santri yang telah ditonton 14 ribu kali oleh masyarakat pengguna internet. Implementasi video kepada khalayak santri diperlihatkan ketika

momentum perkumpulan pengarahannya di aula dan di masjid sehingga santri yang tidak terlibat dapat mengikuti gerakan senam sehat yang dicontohkan pada video tersebut. Youtube merupakan media yang dinilai cocok dalam penerapan proses belajar mengajar karena Youtube adalah sumber intruksional yang baik, sebagai sumber alat motivasi yang dapat melibatkan peserta didik dan gaya belajar modern. (Ulandari et al., 2021)

Satgas COVID-19 PMDG menggunakan media audio visual sebagai alternatif untuk berkomunikasi. Media audio visual sebagai salah satu media yang menginterpretasikan hubungan erat antara dengar dan pandang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang melihatnya. Sebagaimana pendapat Sudjana (2003) yang menjelaskan bahwa melalui video seseorang dapat belajar mandiri dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung. Dan hal ini sejalan dengan pernyataan teori menurut Anwar Arifin, Satgas COVID-19 PMDG telah berupaya menggunakan *The audio visual media* (yang berbentuk gambar hidup) yaitu serentak dan dapat ditangkap oleh mata dan telinga.

Dalam aspek penggunaan media, Satgas COVID-19 PMDG menggunakan seluruh media berdasarkan segi penyampaian pesan yang disampaikan oleh Anwar Arifin yaitu *the spoken words* (ucapan), *the printed writing* (yang berbentuk tulisan) dan *the audiovisual* (yang berbentuk gambar hidup). Berdasarkan analisis peneliti dengan penelitian terdahulu, Satgas COVID-19 PMDG tidak menggunakan media sosial sebagaimana yang dilakukan oleh KPID Jawa Timur yang mengoptimalkan media sosial dalam pencegahan penyebaran COVID-19 yang menggunakan prinsip setiap

individu di era new media tidak terlepas dari *smartphone* dimana secara umum media sosial dengan basis android mendominasi dalam penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi dikarenakan santri PMDG Kampus 2 tidak diperkenankan untuk menggunakan *smartphone* dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Satgas COVID-19 PMDG dalam pencegahan penyebaran COVID-19 di PMDG Kampus 2 dengan menggunakan teori strategi komunikasi Anwar Arifin yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode dan penggunaan media menghasilkan langkah-langkah preventif yang berhasil mencegah penyebaran COVID-19 di PMDG Kampus 2. Berikut strategi komunikasi Satgas COVID-19 dalam pencegahan penyebaran COVID-19 di PMDG Kampus 2:

Pertama dalam mengenal khalayak, pada tahap ini Satgas COVID-19 PMDG mengamati khalayak dengan hasil respon santri negatif terhadap informasi COVID-19, karakter santri sopan, taat dan beradab sebagai komunikasi dan memilih waktu malam hari dalam berkomunikasi.

Menyusun pesan, strategi pertama Satgas COVID-19 PMDG dalam menyusun pesan yaitu menentukan isi pesan yang bermakna positif agar santri tidak merasakan ketakutan terhadap situasi dan kondisi pada masa pandemi. Kedua, memilih Bahasa Indonesia sebagai medium penyampaian pesan. Ketiga, membuat simbol tagar

#Gordasehat, #Gordakuat dan #Gordaceria sebagai slogan motivasi dan simbol protokol kesehatan. Keempat, memuat pengarahan dalam pesan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan santri seperti obat-obatan, masker dan tempat untuk mencuci tangan.

Menetapkan metode, strategi pertama Satgas COVID-19 PMDG dalam segi penyampaian pesan yaitu merepetisi himbauan protokol kesehatan secara *redudancy* (berulang-ulang). Kedua, memanfaatkan senioritas santri dalam penyampaian pesan dengan teknik canalizing. Kemudian dalam segi bentuk pesan, strategi Satgas COVID-19 PMDG selanjutnya yaitu memperbaharui informasi COVID-19 secara berkala, mempersuasi santri agar menyampaikan gejala penyakit yang dialami dan membuat sistem *reward* dan *punishment* secara koersif bagi santri yang berdisiplin dan melanggar aturan protokol kesehatan selama masa pandemi.

Tahap keempat yaitu penggunaan media. Dalam tahapan ini Satgas COVID-19 PMDG menggunakan tiga media dalam penyampaian pesan komunikasi. Pertama dengan media audio yaitu menyampaikan himbauan protokol kesehatan melalui siaran Bagian Penerangan dengan durasi setiap dua jam sekali. Kedua melalui media cetak yaitu penempelan poster COVID-19 di mading santri dengan ukuran kertas F4 di majalah dinding dengan tujuan memberikan pengetahuan bagi santri. Langkah terakhir melalui media audiovisual yaitu video senam sehat epic santri yang diupload di kanal youtube Gontor TV dan video protokol kesehatan yang ditampilkan pada acara panggung kesenian.

## Daftar Pustaka

- Arifin, A. (1982). *Strategi Komunikasi*. Cv. Armico.
- Bajari, A. (2022). *Perencanaan Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Ultimus Bandung.
- Friska, D. Y., Suyitno, I., & Furaidah. (2018). Pengaruh Media Audio dan Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 251–258.
- Iii, B. A. B., Dan, O., & Penelitian, M. (2000). *Bab iii objek dan metodologi penelitian 3.1*.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (G. Azmi (ed.)). Kencana Permada Media Group.
- Lawson, G. (2005). The Poster Presentation: An Exercise In Effective Communication. *Journal of Vascular Nursing*, 23.
- M.M. Prof. Dr. H. Afifuddin and M.Si. Drs. Beni Ahmad Saebami. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Nasution, Z. (1990). *Prinsip-prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ratnasari, A. (2010). Pesan positif dalam Komunikasi. *MIMBAR*, XXVI(2), 159–168.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (M. T. Sutopo (ed.); 8th ed.). Alfabeta.
- Ulandari, R., Rahman K2, A., & Busrah, Z. (2021). YOUTUBE SEBEGAI MEDIA PEMBELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1).